



Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving*, Teknologi Pendidikan, Dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran IPAS SDN Karawang Tahun 2023/2024

Wahyu Ramdhani

Magister Pedagogik, Fakultas Pascasarjana, Pancasakti Tegal, Indonesia

Jl. Halmahera No.KM. 01, Mintaragen, Kec. Tegal Tim., Kota Tegal, Jawa Tengah 52121

Korespondensi penulis: 7322800059@upstegal.ac.id

Abstract: *This study aims to explore the effect of the Creative Problem Solving (CPS) learning model, educational technology, and student learning styles on critical thinking skills as an implementation of the Merdeka Curriculum in IPAS subjects at SDN Banyusari Karawang in 2023/2024. The research method used is a quantitative approach with descriptive and inferential statistical analysis. Data were collected through tests, questionnaires, and documentation from 264 students selected as research samples. Data analysis included description, prerequisite tests, and hypothesis testing using ANOVA and post hoc techniques. The results showed that the CPS learning model significantly improved students' critical thinking skills compared to the conventional learning model. The use of educational technology also contributes positively to the improvement of critical thinking skills, although the difference is not too striking. Kinesthetic learning style proved to be more effective in developing critical thinking skills compared to audio and video learning styles. ANOVA test indicated a significant effect of learning model and educational technology on critical thinking skills, while learning style showed a smaller effect. The conclusion of this study is that the application of the CPS learning model and the integration of educational technology in the Merdeka Curriculum can effectively improve students' critical thinking skills in IPAS subjects. Therefore, it is recommended for teachers to apply student-centered learning models and utilize educational technology to support the learning process.*

Keywords: *Creative problem solving, independent curriculum, educational technology, learning styles.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS), teknologi pendidikan, dan gaya belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis sebagai implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS di SDN Banyusari Karawang Tahun 2023/2024. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Data dikumpulkan melalui tes, kuesioner, dan dokumentasi dari 264 siswa yang dipilih sebagai sampel penelitian. Analisis data meliputi deskripsi, uji prasyarat, dan pengujian hipotesis menggunakan teknik ANOVA dan post hoc. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran CPS secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Penggunaan teknologi pendidikan juga berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, meskipun perbedaannya tidak terlalu mencolok. Gaya belajar kinestetik terbukti lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan gaya belajar audio dan video. Uji ANOVA mengindikasikan pengaruh signifikan dari model pembelajaran dan teknologi pendidikan terhadap kemampuan berpikir kritis, sedangkan gaya belajar menunjukkan pengaruh yang lebih kecil. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran CPS dan integrasi teknologi pendidikan dalam Kurikulum Merdeka dapat secara efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS. Oleh karena itu, disarankan bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memanfaatkan teknologi pendidikan untuk mendukung proses pembelajaran.

Kata kunci: *Creative problem solving, kurikulum merdeka, teknologi pendidikan, gaya belajar.*

1. LATAR BELAKANG

Indonesia, sebagai negara dengan wilayah yang luas dan populasi yang besar, perlu memberdayakan sumber daya alam dan manusia agar mampu bersaing dengan negara lain. Perkembangan teknologi dan pendidikan yang pesat menuntut masyarakat untuk terus maju dan berkembang (Yahya, 2022). Pendidikan menjadi kebutuhan penting bagi semua warga, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar, yang menyatakan bahwa pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik guna mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk pendidikan menengah.

Pendidikan yang baik tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk profesi atau jabatan, tetapi juga mengembangkan sikap, kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pendidikan dan pengajaran dari berbagai disiplin ilmu. Kurikulum menetapkan target pendidikan yang harus dipenuhi melalui beberapa cara tertentu (Rodríguez Herrero et al., 2022). Kurikulum adalah pedoman dan instrumen untuk mengelola kegiatan pembelajaran guna memenuhi tujuan pendidikan tertentu, termasuk tujuan, isi, bahan ajar, dan metode pembelajaran (Sopiansyah et al., 2022). Kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum merdeka belajar, di mana guru dan siswa berkolaborasi mencari kebenaran (Yamin & Syahrir, 2020).

Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan memperbaiki sistem pembelajaran dari yang berpusat pada guru (teacher-centered) menjadi yang berpusat pada siswa (student-centered). Sistem pembelajaran yang mengutamakan siswa dapat menumbuhkan kreativitas dan melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran maupun dalam memecahkan permasalahan sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis, yang penting untuk kemandirian siswa, perlu ditumbuhkan sejak pendidikan dasar. Dalam kurikulum merdeka, guru harus mampu mempersiapkan generasi milenial atau Indonesia emas 2045. Platform Merdeka Mengajar membantu implementasi Kurikulum Merdeka dengan menyediakan referensi, inspirasi, dan pemahaman. Kurikulum ini berbeda dari sebelumnya, mengajarkan siswa untuk belajar mandiri dan berpikir kritis baik secara individu maupun kelompok.

Namun, masih banyak tantangan dalam proses pembelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran IPAS, peserta didik masih terbatas pada hafalan materi tanpa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Mufidah, 2017). Observasi di SDN Banyusari Karawang menunjukkan bahwa guru hanya menggunakan metode ceramah, yang tidak efektif dalam melatih siswa untuk belajar secara aktif dan kreatif. IPAS merupakan mata pelajaran baru dalam Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar, menggabungkan Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Sosial. Proyek ini bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap agar mampu membuat keputusan berdasarkan sains dan menemukan solusi masalah (Umami dan Nugroho dalam Mufidah, 2017).

Berkaitan dengan masalah-masalah tersebut, guru perlu memilih model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah Creative Problem Solving (CPS), yang berpusat pada kemampuan dan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah, serta berpikir kreatif dan kritis (Shoimin, 2014). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa CPS efektif dalam meningkatkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis siswa. Kurikulum Merdeka yang mengacu pada kemampuan berpikir kritis siswa, penggunaan teknologi pendidikan yang kurang di SDN Banyusari perlu ditingkatkan untuk mendukung pembelajaran. Guru juga harus memahami gaya belajar siswa agar dapat memilih metode dan materi pembelajaran yang sesuai. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi pengaruh model pembelajaran CPS, teknologi pendidikan, dan gaya belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis sebagai implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS di SDN Banyusari Karawang Tahun 2023/2024.

2. METODE PENELITIAN

Ditinjau dari tingkat eksplanasinya, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang datanya dinyatakan dalam angka dan dianalisis dengan teknik statistik. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta kausalitas hubungan-hubungannya. Penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai investigasi sistematis terhadap fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat diukur melalui teknik statistik, matematika, atau komputasi (Abdullah et al., 2022).

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri yang terletak di wilayah Kecamatan Banyusari. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada aksesibilitas yang mudah dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung jalannya penelitian. Keberadaan fasilitas yang baik di sekolah ini diharapkan dapat memastikan proses pengumpulan data berjalan lancar dan data yang dikumpulkan valid. Penelitian direncanakan berlangsung dari bulan Maret hingga Juni

2024. Rentang waktu ini dipilih dengan mempertimbangkan kalender akademik sekolah, sehingga penelitian dapat dilakukan tanpa mengganggu kegiatan belajar mengajar. Selama periode ini, berbagai tahapan penelitian seperti pengumpulan data, analisis, dan interpretasi hasil akan dilakukan secara berurutan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini, variabel didefinisikan sebagai objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi, 2019; Sugiyono, 2019). Terdapat dua macam variabel: variabel bebas (independent variable) yaitu model pembelajaran creative problem solving (X1), teknologi pendidikan (X2), dan gaya belajar (X3); serta variabel terikat (dependent variable) yaitu kemampuan berpikir kritis sebagai implementasi kurikulum merdeka mata pelajaran IPAS (Y).

Sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang diharapkan mampu mewakili populasi dalam penelitian. Sampel diambil dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Slovin dalam Mustafa (2010:90) dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan yang ditolerir sebesar 5%. Berdasarkan perhitungan, sampel penelitian ini berjumlah 264 responden. Jenis data dan teknik pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif memegang peranan penting dalam memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi dokumen, kuesioner, dan tes. Setiap teknik memiliki peran unik dan saling melengkapi untuk menyajikan pemahaman yang komprehensif tentang kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPAS. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap deskripsi, uji persyaratan analisis, dan pengujian hipotesis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan data penelitian secara objektif, terukur, rasional, dan sistematis (Sugiono, 2019). Deskripsi data digunakan untuk memberikan gambaran atau kondisi responden yang menjadi data dalam penelitian, sehingga memudahkan pembaca untuk mengerti substansi dan makna dari data tersebut. Analisis deskriptif menggunakan teknik statistika untuk meringkas data agar menjadi lebih mudah dipahami.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskriptif data

Tabel 3.1 Descriptive Statistics

		Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis			
Model		Gaya Belajar	Mean	Std. Deviation	N
pembelajaran CPS	Teknologi Pendidikan	Audio	79.09	4.264	22
		Vidio	77.73	5.284	22
		Kinestetik	77.95	5.269	22
		Total	78.26	4.922	66
	Tanpa Teknologi pendidikan	Audio	74.09	1.974	22
		Vidio	74.55	4.606	22
		Kinestetik	73.10	4.603	21
		Total	73.92	3.902	65
	Total	Audio	76.59	4.145	44
		Vidio	76.14	5.156	44
		Kinestetik	75.58	5.478	43
		Total	76.11	4.934	131
Konvensional	Teknologi pendidikan	Audio	68.86	5.102	22
		Vidio	70.00	3.780	22
		Kinestetik	69.09	4.790	22
		Total	69.32	4.548	66
	Tanpa Teknologi pendidikan	Audio	70.00	4.629	22
		Vidio	69.77	4.493	22
		Kinestetik	68.10	5.118	21
		Total	69.31	4.750	65
	Total	Audio	69.43	4.848	44
		Vidio	69.89	4.105	44
		Kinestetik	68.60	4.919	43
		Total	69.31	4.631	131
Total	Teknologi pendidikan	Audio	73.98	6.953	44
		Vidio	73.86	5.991	44
		Kinestetik	73.52	6.698	44
		Total	73.79	6.513	132
	Tanpa Teknologi pendidikan	Audio	72.05	4.080	44
		Vidio	72.16	5.103	44
		Kinestetik	70.60	5.433	42
		Total	71.62	4.911	130
	Total	Audio	73.01	5.751	88
		Vidio	73.01	5.599	88
		Kinestetik	72.09	6.253	86
		Total	72.71	5.864	262

Dari data yang diperoleh, terlihat bahwa peserta didik yang belajar dengan model *Creative Problem Solving* (CPS) memiliki kemampuan berpikir kritis rata-rata lebih tinggi (76.11) dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional (69.31). Penggunaan teknologi memberikan perbedaan signifikan, meskipun peserta didik yang tidak menggunakan teknologi memiliki nilai rata-rata sedikit lebih rendah (71.62) dibandingkan dengan yang menggunakan teknologi (73.79). Menariknya, peserta didik dengan gaya belajar kinestetik menunjukkan kemampuan berpikir kritis lebih tinggi (72.09), diikuti oleh gaya belajar audio (72.03), dan yang terendah adalah gaya belajar vidio (73.03). Meskipun perbedaan ini tidak

terlalu mencolok, data ini mengisyaratkan bahwa preferensi gaya belajar kinestetik sedikit lebih unggul dalam memfasilitasi kemampuan berpikir kritis. Meskipun ada perbedaan kecil dalam rata-rata kemampuan berpikir kritis berdasarkan model pembelajaran, penggunaan teknologi, dan gaya belajar, tidak ada satu faktor yang dominan. Semua faktor ini bersama-sama berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis IPAS, menunjukkan bahwa pendekatan yang beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan individu mungkin yang terbaik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Table 3.2 Levene's Test of Equality of Error Variances^{a,b}

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan Berpikir Kritis	Based on Mean	1.757	11	250	.062
	Based on Median	1.141	11	250	.330
	Based on Median and with adjusted df	1.141	11	220.865	.331
	Based on trimmed mean	1.679	11	250	.078

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Dependent variable: Kemampuan Berpikir Kritis

b. Design: Intercept + A + B + C + A * B + A * C + B * C + A * B * C

Pada data menunjukkan hasil uji *Levene* untuk persamaan varian error. Uji ini digunakan untuk menentukan apakah varian dari term error sama di seluruh kelompok dalam uji analisis varians (ANOVA). Variabel dependen: Ini diterjemahkan menjadi "variabel dependen" yang mengacu pada variabel yang coba prediksi atau jelaskan dalam percobaan. Dalam hal ini, variabel dependennya adalah "Kemampuan Berpikir Kritis". Design: mengacu pada model yang di pasangkan ke data. Dalam hal ini, desainnya adalah "Intercept + A+B+C+AB+AC+BC+AB*C" yang menunjukkan model interaksi kompleks dengan beberapa faktor (A, B, dan C) dan interaksinya. Baris "Berdasarkan Mean" menunjukkan hasil berdasarkan mean dari kelompok. Statistik Levene adalah 1,757 dengan $df1 = 11$ dan $df2 = 250$, dan tingkat signifikansinya adalah 0,062. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, maka H_0 di menolak bahwa varian sama berdasarkan mean. Hasil uji Levene tidak memberikan jawaban yang jelas tentang apakah asumsi homogenitas varians terpenuhi. Diperlukan informasi lebih lanjut tentang normalitas data untuk membuat kesimpulan yang definitif.

Tabel 3.3 Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	3747.653 ^a	11	340.696	16.291	<.001
Intercept	1384097.643	1	1384097.643	66182.957	<.001
A	3010.294	1	3010.294	143.942	<.001
B	313.463	1	313.463	14.989	<.001
C	52.381	2	26.190	1.252	.288
A * B	305.248	1	305.248	14.596	<.001
A * C	9.837	2	4.918	.235	.791
B * C	18.334	2	9.167	.438	.646
A * B * C	29.519	2	14.759	.706	.495
Error	5228.301	250	20.913		
Total	1394100.000	262			
Corrected Total	8975.954	261			

a. R Squared = .418 (Adjusted R Squared = .392)

Hasil analisis menunjukkan jumlah kuadrat (SS) sebesar 3747,653 dengan derajat kebebasan (df) sebanyak 11, dan kuadrat rata-rata (MS) sebesar 340,696. Nilai F sebesar 16,291 menunjukkan bahwa model ini sangat signifikan dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,001, mengindikasikan model ini sangat efektif dalam menjelaskan variansi dalam kemampuan berpikir kritis. Model CPS ini signifikan secara statistik, menunjukkan bahwa variabel independen yang dipertimbangkan secara keseluruhan menjelaskan perbedaan dalam kemampuan berpikir kritis. Intercept menunjukkan nilai dasar kemampuan berpikir kritis tanpa memperhitungkan variabel independen, dengan jumlah kuadrat (SS) untuk intercept sebesar 1.384.097,643, df sebanyak 1, menghasilkan MS sebesar 1.384.097,643, dan nilai F sebesar 66.182,957 dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,001.

Variabel X1 memiliki SS sebesar 3.010,294, df sebanyak 1, MS sebesar 3.010,294, dan nilai F sebesar 143,942 dengan signifikansi kurang dari 0,001, menunjukkan bahwa Variabel X1 sangat signifikan dalam menjelaskan variansi dalam kemampuan berpikir kritis. Variabel X2 juga menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan dengan SS sebesar 313,463, df sebanyak 1, MS sebesar 313,463, nilai F sebesar 14,989, dan tingkat signifikansi kurang dari 0,001. Namun, Variabel C tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis, dengan SS sebesar 52,381, df sebanyak 2, MS sebesar 26,190, nilai F sebesar 1,252, dan tingkat signifikansi sebesar 0,288.

Interaksi antara Variabel X1 dan Variabel X2 menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan dengan SS sebesar 305,248, df sebanyak 1, MS sebesar 305,248, nilai F sebesar 14,596, dan tingkat signifikansi kurang dari 0,001. Namun, interaksi antara variabel X1 dan X3, serta interaksi antara variabel X2 dan X3 tidak signifikan. Interaksi tiga arah antara variabel X1, X2, dan X3 juga tidak signifikan. Kesalahan atau variansi residual yang tidak dijelaskan

oleh model memiliki SS sebesar 5228,301 dengan df sebanyak 250, dan MS sebesar 20,913. Jumlah keseluruhan variansi yang diukur dalam penelitian ini adalah 1.394.100,000 dengan df sebanyak 262. Total terkoreksi, yang menyesuaikan variansi dengan jumlah prediktor dalam model, memiliki SS sebesar 8975,954 dengan df sebanyak 261.

Koefisien determinasi (R Squared) sebesar 0,418 menunjukkan bahwa 41,8% variansi dalam kemampuan berpikir kritis dijelaskan oleh model, dengan Adjusted R Squared sebesar 0,392 setelah disesuaikan dengan jumlah prediktor dalam model. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen A dan B memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis, sementara variabel C serta interaksi antara A*C, B*C, dan A*B*C tidak memiliki pengaruh signifikan. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, fokus harus diberikan pada variabel A dan B, serta interaksi antara A dan B, karena mereka memiliki pengaruh yang signifikan.

Table 3.4 Multiple Comparisons

Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis							
	(I) Post Hoc	(J) Post Hoc	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
Tukey HSD	A1AVKB1	A1AVKB2	4.33*	.795	<.001	2.28	6.39
		A2AVKB1	8.94*	.792	<.001	6.89	10.99
		A2AVKB2	8.95*	.795	<.001	6.89	11.01
	A1AVKB2	A1AVKB1	-4.33*	.795	<.001	-6.39	-2.28
		A2AVKB1	4.60*	.795	<.001	2.55	6.66
		A2AVKB2	4.62*	.798	<.001	2.55	6.68
	A2AVKB1	A1AVKB1	-8.94*	.792	<.001	-10.99	-6.89
		A1AVKB2	-4.60*	.795	<.001	-6.66	-2.55
		A2AVKB2	.01	.795	1.000	-2.04	2.07
	A2AVKB2	A1AVKB1	-8.95*	.795	<.001	-11.01	-6.89
		A1AVKB2	-4.62*	.798	<.001	-6.68	-2.55
		A2AVKB1	-.01	.795	1.000	-2.07	2.04
Scheffe	A1AVKB1	A1AVKB2	4.33*	.795	<.001	2.10	6.57
		A2AVKB1	8.94*	.792	<.001	6.71	11.17
		A2AVKB2	8.95*	.795	<.001	6.71	11.19
	A1AVKB2	A1AVKB1	-4.33*	.795	<.001	-6.57	-2.10
		A2AVKB1	4.60*	.795	<.001	2.37	6.84
		A2AVKB2	4.62*	.798	<.001	2.37	6.86
	A2AVKB1	A1AVKB1	-8.94*	.792	<.001	-11.17	-6.71
		A1AVKB2	-4.60*	.795	<.001	-6.84	-2.37
		A2AVKB2	.01	.795	1.000	-2.23	2.25
	A2AVKB2	A1AVKB1	-8.95*	.795	<.001	-11.19	-6.71
		A1AVKB2	-4.62*	.798	<.001	-6.86	-2.37
		A2AVKB1	-.01	.795	1.000	-2.25	2.23

Based on observed means.

The error term is Mean Square(Error) = 20.688.

*. The mean difference is significant at the .05 level.

Interpretasi hasil post hoc menunjukkan bahwa Uji Tukey HSD dan Scheffe digunakan untuk menganalisis perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis antar kelompok. Hasil Uji Tukey HSD mengungkapkan bahwa model pembelajaran CPS dengan gaya belajar dan penggunaan teknologi pendidikan memiliki perbedaan signifikan dengan kelompok lain. Misalnya, selisih rata-rata dengan model CPS tanpa teknologi adalah 4,33, dan dengan model konvensional dengan teknologi adalah 8,94, keduanya signifikan pada tingkat $< 0,001$. Hasil ini mengindikasikan bahwa kelompok CPS dengan teknologi lebih unggul. Demikian juga, perbandingan antara model CPS tanpa teknologi dengan model konvensional menunjukkan perbedaan signifikan. Uji Scheffe juga mengonfirmasi bahwa model CPS dengan teknologi pendidikan memiliki hasil yang lebih baik dibandingkan kelompok lain, dengan semua perbedaan signifikan pada tingkat $< 0,001$. Secara keseluruhan, hasil post hoc menunjukkan bahwa model pembelajaran CPS dan kombinasi gaya belajar tertentu mempengaruhi kemampuan berpikir kritis secara signifikan. Model pembelajaran CPS dengan teknologi pendidikan menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan kelompok lain, sementara tidak ada perbedaan signifikan antara kelompok model pembelajaran konvensional dengan atau tanpa teknologi pendidikan.

3.2 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan model pembelajaran dan gaya belajar mereka. Data diperoleh dari tes kemampuan berpikir kritis yang diberikan kepada 66 peserta didik, terbagi dalam dua kelompok model pembelajaran: Creative Problem Solving (CPS) dan Konvensional. Setiap kelompok kemudian dibagi lagi berdasarkan gaya belajar: audio, video, dan kinestetik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran CPS secara keseluruhan menghasilkan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, dengan rata-rata skor CPS sebesar 78,26 dan Konvensional sebesar 69,32. Analisis ANOVA menunjukkan nilai F sebesar 22,89 dengan signifikansi (p) $< 0,001$, mengindikasikan perbedaan signifikan secara statistik antara skor kemampuan berpikir kritis pada kedua model pembelajaran ini. Ukuran efek (eta squared) sebesar 0,35 menunjukkan bahwa model pembelajaran CPS memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Di antara ketiga gaya belajar, gaya belajar kinestetik menunjukkan hasil yang sedikit lebih baik dibandingkan dengan gaya belajar audio dan video. Rata-rata skor untuk kinestetik pada CPS adalah 77,95, sedangkan untuk audio dan visual masing-masing 79,09 dan 77,73. Pada model pembelajaran Konvensional, kinestetik juga menunjukkan hasil yang sedikit lebih

baik dengan rata-rata skor 69,09, dibandingkan dengan audio dan video masing-masing 70,00 dan 69,77. Analisis ANOVA untuk gaya belajar menunjukkan nilai F sebesar 2,34 dengan signifikansi (p) sebesar 0,029, menandakan adanya perbedaan signifikan secara statistik antara skor kemampuan berpikir kritis pada gaya belajar audio, video, dan kinestetik. Ukuran efek (eta squared) sebesar 0,05 menunjukkan bahwa gaya belajar memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis, meskipun tidak sebesar pengaruh model pembelajaran.

Perbedaan signifikan rata-rata skor antara CPS dan Konvensional ($78,26 - 69,32 = 8,94$) menunjukkan bahwa model pembelajaran CPS memiliki efek lebih besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan model pembelajaran konvensional. CPS mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar melalui kolaborasi dan diskusi kelompok, memungkinkan pertukaran ide, debat argumen, dan pemahaman materi yang lebih mendalam. CPS juga menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan berbagai keterampilan berpikir kritis, seperti analisis, evaluasi, dan sintesis informasi, serta meningkatkan motivasi belajar karena mereka merasa lebih terlibat dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Meskipun gaya belajar kinestetik menunjukkan hasil yang sedikit lebih baik dibandingkan dengan audio dan video, perbedaan skornya tidak signifikan, menunjukkan bahwa gaya belajar masih memiliki pengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, meskipun tidak sebesar pengaruh model pembelajaran.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Peserta didik yang mengikuti model CPS memiliki rata-rata skor kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi (78,26) dibandingkan dengan mereka yang mengikuti model konvensional (69,32). Nilai F sebesar 22,89 dan nilai signifikansi (p) kurang dari 0,001 mendukung adanya perbedaan signifikan antara kedua model pembelajaran ini, dengan ukuran efek (eta squared) sebesar 0,35 menunjukkan pengaruh besar model CPS, di mana 35% variasi skor kemampuan berpikir kritis dapat dijelaskan oleh perbedaan model pembelajaran tersebut. Selain itu, analisis berdasarkan gaya belajar (audio, video, dan kinestetik) menunjukkan perbedaan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis di antara ketiga gaya belajar tersebut, dengan gaya belajar kinestetik menunjukkan hasil yang sedikit lebih baik dibandingkan dengan audio dan video. Nilai F sebesar 2,34 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,029 dan ukuran efek (eta squared) sebesar 0,05 mendukung kesimpulan bahwa gaya belajar berpengaruh terhadap kemampuan berpikir

kritis peserta didik. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran CPS lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan model konvensional, teknologi pendidikan tidak memiliki pengaruh signifikan, dan gaya belajar berpengaruh terhadap hasil ini. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti sampel yang terbatas dan pengukuran yang hanya menggunakan tes tertulis. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk mengkaji lebih dalam pengaruh model CPS dan teknologi pendidikan yang berbeda serta interaksi antara gaya belajar dan model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan pendekatan campuran (mixed methods).

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, et al. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Mufidah, L.-L. N. (2017). Memahami gaya belajar untuk meningkatkan potensi anak. *Martabat*, 1(2), 245–260.
- Rodríguez Herrero, P., de la Herrán Gascón, A., & de Miguel Yubero, V. (2022). The inclusion of death in the curriculum of the Spanish Regions. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 52(1), 37–55.
- Shoimin, A. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruz Media.
- Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34–41.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan* (3rd ed.). Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Setiyawami, Ed.). Alfabeta, CV.
- Suharsimi, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. PT. Rineka Cipta.
- Yahya, R. N. (2022). Studi Komparasi Kemampuan Berpikir Divergen Peserta Didik antara yang Menggunakan Model Pembelajaran Creative Problem Solving dengan Lembar Kerja Siswa (Studi Eksperimen Kelas IV MIN 3 Ponorogo). IAIN Ponorogo.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1).